

**PENERAPAN PEMBERIAN AROMATERAPI LAVENDER
PADA KLIEN POST OPERASI APENDIKTOMI DENGAN MASALAH KEPERAWATAN
NYERI AKUT DI RSUD LABUANG BAJI MAKASSAR**

Nurfadilah, Rahmawati Ramli, Nur Ilah Padhila, Fatma Jama

Profesi Ners, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Correspondensi author email: nurfadilah2898@gmail.com

Abstrak

Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks yang memerlukan tindakan pembedahan (apendiktomi) dan sering menimbulkan nyeri akut pascaoperasi. Nyeri yang tidak tertangani dengan baik dapat menghambat mobilisasi dan memperlambat penyembuhan. Salah satu terapi nonfarmakologis yang efektif untuk mengatasi nyeri adalah aromaterapi lavender, yang mengandung senyawa linalool dan linalyl asetat dengan efek menenangkan, relaksasi, serta analgesik. Mengetahui efektivitas penerapan aromaterapi lavender terhadap penurunan nyeri akut pada klien post operasi apendiktomi di RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan proses keperawatan. Intervensi dilakukan melalui pemberian aromaterapi lavender dengan metode inhalasi selama 10–15 menit, dua kali sehari. Pengukuran tingkat nyeri dilakukan menggunakan Numeric Rating Scale (NRS) sebelum dan sesudah intervensi untuk menilai perubahan intensitas nyeri. Hasil penerapan menunjukkan penurunan skala nyeri dari 6 (sedang) menjadi 3 (ringan) setelah pemberian aromaterapi lavender. Pasien tampak lebih rileks, nyaman, dan mampu beristirahat dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa aromaterapi lavender efektif sebagai terapi komplementer nonfarmakologis dalam menurunkan nyeri akut pada pasien post operasi apendiktomi serta dapat mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

Kata Kunci : Aromaterapi Lavender, Nyeri Akut, Post Operasi Apendiktomi, Inhalasi, Manajemen Nyeri, Keperawatan.

Abstract

Appendicitis is an inflammation of the appendix that requires surgical intervention (appendectomy) and often causes acute postoperative pain. Uncontrolled pain can hinder mobilization and delay recovery. One of the effective non-pharmacological therapies to reduce pain is lavender aromatherapy, which contains linalool and linalyl acetate compounds that have calming, relaxing, and analgesic effects. To determine the effectiveness of lavender aromatherapy in reducing acute pain among post-appendectomy clients at Labuang Baji Hospital Makassar. This study used a case study method with a nursing process approach. The intervention was carried out by administering lavender aromatherapy through inhalation for 10–15 minutes, twice daily. Pain intensity was measured using the Numeric Rating Scale (NRS) before and after the intervention to assess changes in pain level. The results showed a decrease in pain score from 6 (moderate) to 3 (mild) after lavender aromatherapy administration. The patient appeared more relaxed, comfortable, and able to rest well. This proves that lavender aromatherapy is effective as a complementary non-pharmacological

therapy in reducing acute pain among post-appendectomy patients and supports the improvement of nursing care quality and recovery process.

Keywords: *Lavender Aromatherapy, Acute Pain, Post Appendectomy, Inhalation, Pain Management, Nursing.*

PENDAHULUAN

Apendisitis merupakan peradangan pada apendiks (umbai cacing) yang berbahaya jika tidak ditangani dengan segera karena dapat menimbulkan infeksi berat yang bisa menyebabkan pecahnya lumen usus (Mediarti et al., 2022). Infeksi ini dapat menyebabkan peradangan akut yang membutuhkan pembedahan dan umumnya berbahaya. Apendisitis timbul karena adanya sumbatan lumen apendiks oleh feses (masa feses yang keras) yang dapat ditandai dengan nyeri perut pada kuadran kanan bawah atau titik Mc Burney. Penyakit ini dapat mengenai semua usia dan jenis kelamin, namun kejadian apendisitis lebih sering terjadi pada laki-laki dengan rentang usia antara 10 - 30 tahun (Purnamasari et al., 2023).

Kejadian apendisitis masih menjadi salah satu penyakit yang paling umum terjadi di seluruh dunia. World Health Organization Tahun 2022 mencatat kejadian kasus apendistis di seluruh dunia mencapai 32.782 juta kasus, sedangkan pasien apendisitis akut yang menjalani proses pembedahan apendiktomi sebanyak 75,2%. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022 Insiden Apendisitis Indonesia masih cukup tinggi dan merupakan penyakit urutan ke empat setelah dyspepsia, gastritis, duodenitis dan sistem cerna lainnya. Setiap tahun apendisitis menyerang 10 juta penduduk Indonesia, dan saat ini morbiditas angka apendisitis di Indonesia mencapai 95/1000 penduduk dan angka ini merupakan angka tertinggi diantara negara-negara ASEAN (Assosiation South East Asian Nation).

Apendisitis merupakan kondisi peradangan pada apendiks vermiformis yang menjadi salah satu penyebab utama inflamasi akut pada abdomen (perut bagian bawah) dan kasus bedah darurat yang paling sering terjadi. Prevalensi apendisitis secara global terus meningkat, dan diperkirakan mencapai 259 juta kasus pada pria dan 160 juta kasus pada wanita yang belum terdiagnosis (Yunani & Sam Aditya, 2024). Di Indonesia, apendisitis juga menjadi salah satu penyakit bedah yang umum dengan angka kejadian sekitar 13% dari seluruh pasien bedah abdomen (Lubis & Simamora, 2025).

Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, jumlah orang yang menjalani operasi usus buntu di Indonesia sebanyak 591 ribu jiwa dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 596 ribu jiwa (Kemenkes RI, 2020). Di Provinsi Sulawesi Selatan jumlah apendisitis dilaporkan sebanyak 5.980 dan 177 di antaranya menyebabkan kematian. Jumlah penderita apendisitis tertinggi berada di kota Makassar, yakni 970 prevalensi pada pasien berjenis kelamin laki-laki (58,3%), sedangkan pasien berjenis kelamin perempuan (41,7%) orang (Akemah et al., 2023).

Apendiktomi merupakan tindakan pembedahan yang dilakukan untuk mengangkat apendiks yang didiagnosa apendisitis sebagai pencegahan terjadinya perforasi apendiks dan penanganan terjadinya perforasi yang dapat menimbulkan nyeri (Mediarti et al., 2022). Masa pemulihan pasien post operasi apendiktomi membutuhkan waktu yang sangat bervariasi. Pemulihan pasien post operasi membutuhkan waktu rata rata 72,45 menit. Keluhan yang sering timbul pasca pembedahan (post operasi) adalah pasien merasakan nyeri yang hebat dan mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat nyeri yang tidak adekuat. Pada umumnya pasien setelah operasi akan merasakan nyeri yang hebat pada 2 jam pertama pasca operasi dikarenakan pengaruh obat anastesi mulai hilang (Prasetyo et al., 2025).

Nyeri merupakan mekanisme pertahanan tubuh, rasa nyeri timbul bila ada jaringan tubuh yang rusak, dan hal ini akan menyebabkan individu bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri. Nyeri adalah suatu sensasi ketidaknyamanan yang bersifat individual. Pasien dapat merespon terhadap nyeri yang dialaminya dengan cara berteriak, ekspresi wajah meringis, dan lain-lain. Nyeri yang tidak segera ditangani dapat berdampak pada fisik, perilaku, dan aktifitas sehari-hari sehingga penderita tidak dapat melakukan kegiatan sebagaimana biasanya bahkan dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan syok (Sudirman et al., 2023).

Saat ini, manajemen nyeri pascaoperasi umumnya berfokus pada pemberian analgetik farmakologis. Namun, penggunaan obat-obatan tidak selalu cukup efektif dan berpotensi menimbulkan efek samping. Oleh karena itu, intervensi non-farmakologis diperlukan sebagai terapi komplementer untuk membantu mengurangi nyeri. Salah satu intervensi yang terbukti efektif, aman, dan mudah diterapkan adalah pemberian aromaterapi lavender (Maryani & Himalaya, 2020).

Aromaterapi lavender mengandung senyawa aktif linalool dan linalyl asetat yang memiliki efek sedatif, ansiolitik, dan analgesik. Mekanisme kerjanya melalui stimulasi sistem limbik yang berhubungan dengan emosi dan persepsi nyeri, sehingga mampu memberikan efek relaksasi, menurunkan kecemasan, serta mengurangi intensitas nyeri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa inhalasi aromaterapi lavender mampu menurunkan skala nyeri pasien post operasi, termasuk pada pasien post apendiktomi, dengan penurunan rata-rata 1–3 tingkat pada Numerical Rating Scale (NRS) setelah intervensi (Putri et al., 2023,).

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas aromaterapi lavender dalam mengurangi nyeri pada berbagai kondisi. Sebagai contoh, studi yang dilakukan di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Gorontalo menunjukkan bahwa intervensi komplementer efektif dalam mengelola nyeri pascaoperasi (Purnamasari et al., 2024). Demikian pula, penelitian di RSUD Bangkinang juga menguatkan pentingnya asuhan keperawatan yang komprehensif dalam penanganan nyeri pascaoperasi (Redila & Virgo, 2025).

Penelitian Maryani & Himalaya, (2020) menjelaskan bahwa molekul dan partikel lavender saat dihirup akan masuk melalui hidung, kemudian diterima oleh reseptor saraf sebagai signal yang baik dan kemudian diinterpretasikan sebagai bau yang menyenangkan, dan akhirnya sensori bau tersebut masuk serta memengaruhi sistem limbic sebagai pusat emosi seseorang, sehingga syaraf, pembuluh darah dan perasaan klien akan semakin rileks ketika mencium aromaterapi lavender akhirnya rasa nyeri berkurang.

Berdasarkan data yang ada, di RSUD Labuang Baji Makassar, kasus apendisitis termasuk dalam 10 besar penyakit dengan tindakan bedah. Pasien pasca operasi apendiktomi di rumah sakit ini juga menunjukkan keluhan nyeri yang cukup tinggi, meskipun telah diberikan terapi farmakologis. Kondisi ini mendorong penulis untuk mengkaji lebih dalam terkait penerapan aromaterapi lavender sebagai intervensi non-farmakologis untuk mengurangi nyeri akut pada pasien pascaoperasi apendiktomi dengan cara mengatur posisi dan tarik nafas dalam serta memberikan analgetik sesuai order dokter dan memberikan tehnik non farmakologi dengan menggunakan aroma lavender untuk meredakan nyeri pada klien. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif manajemen nyeri yang aman, efektif, dan komprehensif, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas asuhan keperawatan di RSUD Labuang Baji Makassar.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi kasus ini adalah pemberian asuhan keperawatan secara langsung kepada Ny. S, seorang pasien berusia 25 tahun yang masuk ke IGD RSUD Labuang Baji Makassar dengan keluhan nyeri perut kanan bawah dan didiagnosa awal sebagai *acute appendicitis*. Pengkajian dilakukan secara komprehensif melalui wawancara, observasi, pemeriksaan tanda vital, penilaian nyeri dengan Numeric Rating Scale (NRS), serta pemeriksaan fisik menggunakan pendekatan primary survey (A-B-C-D-E). Data pengkajian didukung dengan pemeriksaan penunjang berupa laboratorium dan USG abdomen yang menunjukkan gambaran appendicitis akut dengan appendicolith. Setelah pasien dipindahkan ke ruang rawat inap, pengkajian lanjutan praoperatif dilakukan untuk menilai kondisi fisiologis dan psikologis, termasuk identifikasi kecemasan sebelum tindakan laparotomi apendiktomi. Proses keperawatan dilanjutkan dengan penetapan diagnosa keperawatan, yaitu ansietas praoperatif dan nyeri akut pascaoperasi terkait luka insisi. Intervensi keperawatan direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan SIKI, meliputi manajemen ansietas dan manajemen nyeri, termasuk observasi nyeri, edukasi teknik napas dalam, serta pemberian aromaterapi lavender sebagai terapi nonfarmakologis yang dipadukan dengan kolaborasi pemberian analgesik. Selama intervensi, perawat melakukan pemantauan respons pasien melalui evaluasi tanda vital, penilaian ulang intensitas nyeri, dan observasi

perilaku pasien. Evaluasi menggunakan format SOAP digunakan untuk menilai efektivitas tindakan, menunjukkan penurunan nyeri dari skala 6 menjadi 3 setelah intervensi, sehingga tindakan keperawatan dilanjutkan sesuai kebutuhan pasien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada tanggal 12 Agustus 2025 pukul 20:00 WITA dengan inisial Ny. S berjenis kelamin Perempuan dengan usia 25 tahun yang beralamat di Jl. Bandang No.55 masuk ke IGD RSUD Labuang Baji Makassar dengan No. RM 448156 dengan keluhan nyeri perut kanan bawah, nyeri dialami sejak 1 minggu, memberat sejak 2 Hari terakhir disertai mual (+), muntah (-), observasi TTV TD : 132/80 mmHg N : 122x/menit R : 20x/menit S : 37,2 derajat celsius SpO2 : 97%. Nyeri dirasakan terus menerus skala nyeri 6 (sedang) NRS dengan kualitas nyeri tumpul, diagnosa awal pasien yaitu Acute Appendicitis

Kondisi pasien composmentis, KU pasien sedang dengan GCS 15 (Eye:4 membuka spontan, Verbal:5 berorientasi baik, Motorik:6 mematuhi perintah) dengan hasil pengkajian A-B-C-D-E yaitu : *Airway* ; pasien tidak memiliki riwayat batuk. *Breathing* : pasien tidak mengalami dispnea atau merasa sesak. *Circulation* : klien tidak terdapat tanda-tanda syok, tidak ada perdarahan, akral teraba hangat dan tidak terdapat sinoasis. *Disability* : keadaan umum pasien lemah namun kebutuhan ADL seperti BAK, BAB, berjalan ke kamar mandi masih dilakukan secara mandiri. *Exposure*: tidak tampak adanya deformitas, laserasi maupun edema pada pasien. Adapun terapi farmakologi yang diberikan IVDL RL 28 TPM, rinitidin amp/IV dan Inj. Ketorolac 30 mg /IV

Selanjutnya pada pukul 00.41 WITA pasien dipindahkan ke Ruang Rawat Inap Lt. III Mamminasa Baji, keluhan pasien masih mengalami nyeri perut kanan bawah, KU sedang, dan direncanakan akan dilakukan pemeriksaan lanjutan. Untuk pemeriksaan diagnostik terlampir pemeriksaan laboratorium dan radiologi yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2025 dengan penjabaran hasil sebagai berikut :

Pemeriksaan Laboratorium :

WBC	: 7.98
HGB	: 122
PLT	: 215
Kesan	:Nilai wbc menandakan adanya infeksi atau inflamasi akut

Pemeriksaan Radiologi :

Hepar	: Ukuran normal, permukaan reguler, tip tajam. Echo parenkim normal. Tidak tampak dilatasi vascular dan bile duct. Tidak tampak echo SOL.
-------	---

GB : Dinding tidak menebal, mukosa reguler. Tampak multiple echo batu disertai posterior acoustic shadow dengan diameter terbesar +/- 1.17 cm didalamnya

Prankreas : Ukuran dan echo parenkim dalam batas normal. Tidak tampak dilatasi duktus pankreatikus. tampak echo SOL

Lien : Ukuran dan echo parenkim dalam batas normal. Tidak tampak echo SOL

Ginjal Kanan : Ukuran, echo cortex dan differensiasi corticomedullar dalam batas normal. Tidak tampak dilatasi pelvocalyceal system. Tidak tampak echo batu/mass/cyst.

Ginjal Kiri : Ukuran, echo cortex dan differensiasi corticomedullar dalam batas normal. Tidak tampak dilatasi pelvocalyceal system. Tidak tampak echo batu/mass/cyst.

VU : Dinding tidak menebal, mukosa reguler. Tidak tampak echo batu/mass

Uterus : Posisi retrofleksi, ukuran dan echo parenkim dalam batas normal tidak endometrial line intak

Area Mc Burney : Tampak struktur tubular buntu dengan diameter +/- 0.40 cm disertai lesi hiperechoic didalamnya dengan posterior acoustic shadowing. Dengan echo doppler, tampak vaskularisasi perilesi.

Tidak tampak echo cairan bebas intraperitoneum

Kesan : Gambaran appendicitis akut disertai appendicolith Setelah dilakukan pemeriksaan lanjutan maka diagnosa medis pasien mejadi apendisitis akut dan direncanakan akan dilakukan tindakan operasi laparotomi apendiktomi pada tanggal 15 agustus 2025 pukul 11.00 WITA. Inj. Ketorolac 30 mg/IV diberikan 60 menit sebelum tindakan operasi dilakukan.

Sebelum masuk ke ruang operasi pasien (Ny.S) di instruksikan untuk berpuasa 6 jam sebelum tindakan operasi dilakukan. Pasien mengatakan dirinya cemas karena ini merupakan operasi pertamanya, pasien mengeluh sulit berkonsentrasi, pasien tampak tegang, khawatir dan wajah pasien tampak pucat, hasil obs. TTV Nadi : 100x/menit, RR : 22 x/menit. Perawat mengganti pakaian pasien, memasang masker dan cup di kepala dan membaringkan pasien di tempat tidur sebelum di antarkan ke ruang operasi. Pada pengkajian pra operatif, diagnosa yang muncul yaitu Ansietas berhubungan dengan ancaman terhadap status kesehatan. Pasien masuk pada ruang operasi di jam 12.50 WITA. Anestesi dilakukan pada jam 13.25 WITA kondisi pasien tersedasi dengan teknik spinal anestesi (SAB), status emosi tenang, pasien terpasang kateter, tidak ada mual ataupun muntah. Operasi dimulai pada pukul 13.40 WITA, jenis tindakan yang dilakukan yaitu laparatomi apendiktomi dengan prosedur sesuai SOP, sebagai berikut: pasien diatur dalam posisi terlentang, anestesi lokal dapat disuntikan kedalam intravena. Operasi selesai pada pukul 14.20

WITA. Tampak luka insisi pada bagian abdomen sebelah kanan bawah sepanjang 6-7 cm, nampak kemerahan di permukaan kulit bagian abdomen, Nyeri tidak dirasakan karena adanya anastesi. terhitung jumlah urine selama operasi berlangsung sekitar $\pm$ 300cc. Setelah selesai dilakukan operasi, pasien di bawa ke ruangan Recovery Room atau ruang pemulihan pada jam 14.20 WITA. Disana pasien dibangunkan/disadarkan, dengan nilai tekanan darah 110/80 mmHg, nadi 98x/menit, pernapasan 22x/menit, suhu 36.8° dan saturasi oksigen 99%.

Pada pengkajian pasca operatif 4 jam setelah operasi pasien mengatakan nyeri pada abdomen dengan Provocative : luka insisi post operasi, Quality : nyeri seperti tertusuk tusuk, Region: abdomen bagian bawah sebelah kanan, Scale : skala nyeri 6, Timing : terus menerus serta nyeri bertambah saat bergerak, pasien tampak meringis sehingga diagnosa yang muncul adalah nyeri akut berhubungan agen cedera fisik (luka insisi post operasi apendiktomi) Intervensi yang diberikan yaitu memonitor tanda-tanda vital, mengkaji intensitas nyeri dan melakukan Teknik relaksasi napas dalam dan pemberian Aromaterapi Lavender, serta berkolaborasi dalam pemberian analgesik.

Berdasarkan pengkajian yang dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2025, Pukul 17.10 WITA, Hasil analisa data yang didapatkan data subjektif : pasien mengatakan mengalami nyeri pada abdomen yang dijabarkan dalam Provocative : luka insisi post operasi, Quality : nyeri seperti tertusuk tusuk, Region : abdomen bagian bawah sebelah kanan, Scale : skala nyeri 6, Timing : terus menerus. Dan bertambah ketika bergerak sedangkan untuk data objektif : pasien tampak meringis, dengan nilai tekanan darah 130/90 mmHg, nadi 110x/menit, pernapasan 22x/menit, suhu 36.0°C dan saturasi oksigen 97%. Sehingga timbul masalah keperawatan dengan masalah nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik.

Nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik ditandai dengan pasien mengeluh nyeri pada abdomen dengan Provocative : luka insisi post operasi, Quality : nyeri seperti tertusuk tusuk, Region: abdomen bagian bawah sebelah kanan, Scale : skala nyeri 6, Timing : terus menerus serta nyeri bertambah saat bergerak dan pasien tampak meringis. (D.0077

Nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik (luka insisi post op apendiktomi) Diagnosis keperawatan dengan Nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik (luka insisi post op apendiktomi) dengan tujuan dan kriteria hasil setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 1x8 jam diharapkan tingkat nyeri menurun dengan kriteria hasil : keluhan nyeri menurun (5), meringis menurun (5), Pola tidur membaik (5). Intervensi utama yang diberikan adalah manajemen nyeri ((1.08238) Mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri dengan hasil : Provocative : luka insisi post operasi, Quality : nyeri seperti tertusuk tusuk, Region: abdomen bagian bawah sebelah kanan, Scale : skala nyeri 6, Timing : terus menerus serta nyeri bertambah saat bergerak.

Observasi tanda-tanda vital klien yaitu tekanan darah (TD) 130/90 mmHg, nadi (N) 110 x/menit, pernafasan 22x/menit, SpO₂ : 97% dan suhu tubuh pasien 36,8°C. Berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri dengan hasil : Pasien diberikan Aromaterapi Lavender. Dengan Menyiapkan minyak esensial lavender murni. Lalu Meneteskan 3–5 tetes minyak ke kapas/diffuser atau mangkuk berisi air hangat. Menjaga posisi 15–20 cm dari hidung pasien kemudian Mendekatkan kapas/diffuser pasien dalam keadaan rileks (semi fowler atau nyaman).. Instruksikan klien untuk napas dalam dan pelan melalui hidung selama ± 15 menit. Jelaskan strategi meredakan nyeri dengan hasil ; Pasien mengikuti instruksi yang diberikan. Kolaborasi pemberian analgetik jika perlu. Hasil evaluasi pada diagnosis nyeri akut didapatkan bahwa Data S (subjektif) : Pasien mengatakan nyeri pada luka bekas insisi sudah berkurang dari sebelumnya yaitu dari skala nyeri 6 (sedang) ke skala nyeri 5 setelah dievaluasi kembali selama 30 menit, nyeri menurun menjadi skala 3 (Ringan). O (objektif) : Pasien tampak rileks. A (assessment) : Masalah belum teratasi (Nyeri Akut). P : Intervensi dilanjutkan (Ranap) dengan tetap mengkaji skala nyeri serta menerapkan Pemberian Aromaterapi Lavender.

Pembahasan

Pada pembahasan kasus ini peneliti akan membahas tentang adanya kesesuaian antara teori dan hasil dari intervensi yang dianalisis. Yaitu pemberian intervensi menggunakan Aromaterapi Lavender pada pasien dengan post op Apendiktomi dengan masalah keperawatan Nyeri akut dimana intervensi tersebut diharapkan dapat mengatasi nyeri pada pasien post operasi apendiktomi. Selanjutnya, adapun hasil penjabaran tersebut adalah sebagai berikut : Berdasarkan hasil data objektif dan subjektif masalah yang muncul pada fase post operatif adalah Nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik ditandai dengan pasien mengeluh nyeri pada abdomen dengan Provocative : luka insisi post operasi, Quality : nyeri seperti tertusuk tusuk, Region: abdomen bagian bawah sebelah kanan, Scale : skala nyeri 6, Timing : terus menerus serta nyeri bertambah saat bergerak dan pasien tampak meringis.

Berdasarkan hasil pengkajian diatas, maka menurut (Azili et al., 2023) faktor resiko yang menyebabkan apendisitis adalah karena suatu peradangan di rongga bawah kanan abdomen atau terjadinya obstruksi pada lumen apendiks. Penanganan apendisitis adalah dengan pembedahan atau apendiktomi. Tindakan apendiktomi dapat menyebabkan nyeri akut. Nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik (terpotong dan prosedur operasi) ditandai dengan klien tampak meringis, mengeluh nyeri dan gelisa.

Menurut (Tahir et al., 2024) setelah menjalani operasi apendiktomi, pasien apendisitis umumnya akan mengalami nyeri pasca operasi. Hal ini merupakan respons alami tubuh terhadap trauma bedah. Selama prosedur apendiktomi, baik

secara terbuka maupun laparoskopi, jaringan tubuh seperti kulit, otot, dan lapisan peritoneum mengalami pemotongan dan manipulasi. Proses ini menimbulkan kerusakan jaringan, yang kemudian memicu sistem saraf untuk mengaktifkan reseptor nyeri atau nosiseptor. Sebagai respons terhadap trauma tersebut, tubuh akan melepaskan mediator inflamasi seperti prostaglandin dan histamin yang menyebabkan peradangan di area luka operasi. Peradangan ini memicu pembengkakan, kemerahan, dan peningkatan sensitivitas terhadap nyeri di sekitar area insisi.

Menurut Gan (2017) dan Kehlet (2020), nyeri biasanya mulai muncul dalam 2–6 jam setelah operasi, saat efek anestesi mulai menghilang. Dalam 6–12 jam pertama, sensasi nyeri dapat meningkat dan menjadi lebih nyata apabila tidak dilakukan manajemen nyeri secara efektif. Intervensi keperawatan yang diberikan pada klien dengan diagnosa nyeri akut post operasi bertujuan untuk menurunkan persepsi nyeri, meningkatkan kenyamanan, dan mencegah komplikasi lanjutan. Dalam studi kasus ini, intervensi yang diterapkan meliputi pendekatan farmakologis dan nonfarmakologi, khususnya aromaterapi lavender sebagai terapi komplementer. Pada Pasien dengan apendisitis yang telah dilakukan tindakan apendektomi yang mengalami keluhan nyeri pada bagian abdomen 4 jam setelah operasi, tindakan keperawatan yang diberikan yaitu manajemen nyeri yakni dengan mengidentifikasi lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri dengan hasil P : Luka insis post operasi, Q : Nyeri seperti tertusuk-tusuk, R : abdomen bagian bawah sebelah kanan, S: skala nyeri 6, T: Terus menerus dan nyeri bertambah saat bergerak lalu diberikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri dengan pasien diberikan Aromaterapi Lavender.

Implementasi atau tindakan yang dilakukan penulis yaitu melakukan observasi nyeri meliputi lokasi, intensitas, kualitas, dan durasi. Edukasi diberikan kepada klien tentang tujuan dan manfaat aromaterapi Lavender. Media yang digunakan adalah minyak Kayu Aromaterapi lavender dengan metode inhalasi tidak langsung. Pelaksanaan Klien diposisikan semi-Fowler dalam kondisi nyaman. Selanjutnya meneteskan 2–5 tetes minyak esensial lavender pada tisu bersih. Tisu diletakkan di dekat bantal (± 20 –30 cm dari hidung). Klien dianjurkan bernapas perlahan selama 10–15 menit. Suasana ruangan dibuat tenang untuk menciptakan efek relaksasi. Hasil yang didapatkan Setelah ± 15 –30 menit, penulis kembali mengevaluasi skala nyeri. Klien melaporkan penurunan nyeri dari skala 6, Menjadi skala 5, dan setelah dievaluasi kembali selama 30 menit menurun menjadi skala 3. Ekspresi wajah tampak lebih rileks, napas teratur, dan klien merasa lebih nyaman. Dokumentasi dilakukan secara objektif sesuai format SOAP.

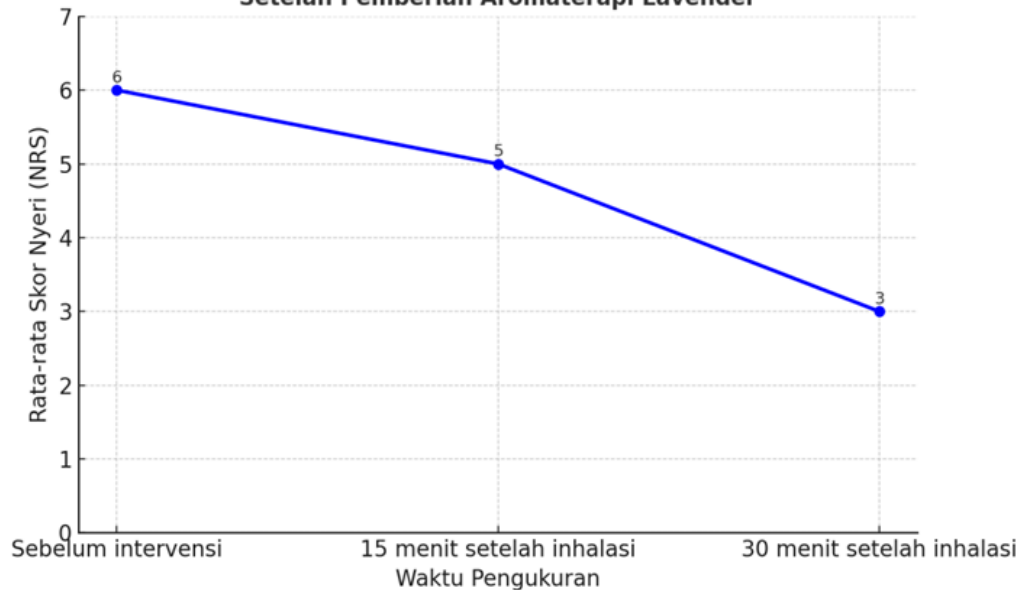
Berikut grafik perkembangan rata-rata skor nyeri pasien post operasi apendektomi setelah diberikan aromaterapi lavender dengan hasil:

Sebelum intervensi : 6 (nyeri sedang)

15 menit setelah inhalasi : 5 (nyeri sedang, menurun)

30 menit setelah inhalasi : 3 (nyeri ringan)

Grafik Perkembangan Rata-rata Skor Nyeri Pasien Post Operasi Apendiktomi Setelah Pemberian Aromaterapi Lavender



Menur

ut teori yang dikemukakan oleh Ren et al. (2025), aromaterapi lavender bekerja melalui mekanisme fisiologis dan psikologis dengan menstimulasi sistem olfaktori yang terhubung langsung dengan sistem limbik otak, yaitu pusat pengaturan emosi, stres, dan persepsi nyeri. Ketika aroma lavender dihirup, senyawa aktif seperti linalool dan linalyl acetate masuk ke sistem pernapasan dan merangsang sistem saraf pusat untuk menurunkan aktivitas sistem saraf simpatik serta meningkatkan aktivitas parasimpatis. Kondisi ini menimbulkan efek relaksasi, menurunkan tekanan darah, denyut jantung, dan meningkatkan produksi neurotransmitter GABA yang berperan dalam menekan transmisi impuls nyeri ke otak. Dengan demikian, pasien merasa lebih tenang, rileks, dan terjadi penurunan intensitas nyeri yang dialami setelah tindakan pembedahan.

Hasil menunjukkan terjadi penurunan bertahap skala nyeri dari 6 menjadi 5, dan menurun menjadi 3 setelah pemberian aromaterapi lavender pada pasien post operasi apendiktomi. Hal ini membuktikan bahwa aromaterapi lavender efektif dalam mengurangi nyeri akut secara signifikan. Efektivitas ini sejalan dengan penelitian Sudirman et al. (2023) yang menyatakan bahwa inhalasi aromaterapi lavender dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi abdomen dengan rata-rata penurunan dua tingkat pada skala NRS setelah 30 menit pemberian.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Noura et al. (2024) yang menunjukkan bahwa inhalasi aromaterapi lavender selama 10–15 menit secara signifikan menurunkan skala nyeri dan kecemasan pada pasien pascaoperasi abdomen dibandingkan kelompok kontrol. Penurunan nyeri terjadi karena efek

kombinasi antara stimulasi sensorik aroma yang menyenangkan dan peningkatan pelepasan hormon endorfin alami tubuh yang berfungsi sebagai analgesik alami. Aryanti dan Siyamti (2025) juga melaporkan hasil serupa pada pasien post apendiktomi, di mana pemberian aromaterapi lavender melalui metode inhalasi mampu menurunkan skala nyeri dari 6 menjadi 3 setelah 30 menit intervensi. Berdasarkan teori dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa aromaterapi lavender efektif menurunkan nyeri akut pada pasien post operasi apendiktomi karena mampu memengaruhi respon neurofisiologis dan emosional yang berhubungan dengan persepsi nyeri.

Penelitian Tahir et al. (2024) juga menunjukkan hasil serupa, di mana pemberian aromaterapi lavender pada pasien post operasi apendiktomi menurunkan nyeri dari skala 5 menjadi 3 setelah terapi selama 20 menit, dengan peningkatan kenyamanan dan relaksasi pasien. Mekanisme kerja ini dikaitkan dengan kandungan linalool dan linalyl asetat dalam minyak lavender yang mampu menekan transmisi impuls nyeri melalui sistem limbik dan meningkatkan pelepasan endorfin, sehingga menurunkan persepsi nyeri dan menenangkan sistem saraf pusat.

Selain itu, Putri dan Lestari (2022) menjelaskan bahwa aromaterapi lavender memiliki efek analgesik dan ansiolitik yang bekerja dengan meningkatkan aktivitas gelombang alfa otak, yang memunculkan efek tenang dan menurunkan kecemasan, sehingga persepsi nyeri menjadi lebih ringan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa pemberian aromaterapi lavender merupakan intervensi non-farmakologis yang efektif dan aman untuk menurunkan nyeri akut pascaoperasi, sekaligus meningkatkan kenyamanan pasien dalam proses penyembuhan.

Berdasarkan hasil intervensi diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinata (2023), Pemberian penerapan aromaterapi lavender pada klien post operasi apendiktomi menunjukkan adanya penurunan nyeri yang signifikan setelah intervensi diberikan. Sebelum dilakukan aromaterapi, sebagian besar pasien melaporkan skala nyeri pada rentang 4–6 (nyeri sedang). Setelah pemberian aromaterapi lavender melalui inhalasi selama 15–20 menit, skala nyeri menurun menjadi 2–3 (nyeri ringan).

Berdasarkan hasil penelitian Afrian, et al (2020), penerapan teknik distraksi relaksasi dengan aromaterapi lavender menunjukkan penurunan nyeri yang bermakna pada pasien post operasi apendiktomi. Evaluasi dilakukan dengan mengukur intensitas nyeri sebelum dan sesudah intervensi menggunakan skala numerik. Sebelum diberikan aromaterapi lavender, sebagian besar pasien berada pada skala nyeri sedang (4–6). Setelah dilakukan relaksasi dengan inhalasi lavender selama 15–20 menit, intensitas nyeri turun menjadi skala ringan (2–3). Penurunan ini juga tampak dari respons nonverbal pasien, seperti berkurangnya ekspresi meringis, wajah lebih rileks, dan pasien tampak lebih tenang.

KESIMPULAN

Penerapan asuhan keperawatan pada Ny. S dengan post operasi apendiktomi menunjukkan bahwa klien mengalami nyeri akut skala 6 pada abdomen kanan bawah ditandai wajah meringis dan gelisah sebagai respon fisiologis akibat luka insisi. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan adalah nyeri akut berhubungan dengan agen cedera fisik. Intervensi dilakukan melalui manajemen nyeri nonfarmakologis berupa aromaterapi lavender metode inhalasi selama 10–15 menit dengan 3–5 tetes minyak esensial serta edukasi teknik pernapasan perlahan dalam posisi semi Fowler. Evaluasi menunjukkan penurunan nyeri menjadi skala 3, klien tampak lebih rileks, dan ketidaknyamanan berkurang. Aromaterapi lavender terbukti efektif memberikan efek relaksasi dan menurunkan persepsi nyeri melalui kerja senyawa linalool dan linalyl asetat pada sistem limbik, sehingga terapi ini dapat dijadikan intervensi komplementer yang aman dan efektif untuk meningkatkan kenyamanan dan mendukung penyembuhan pascaoperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, F., & Satria, M. (2024). Apendisitis Akut Pada Pasien Dewasa: Ulasan Singkat. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(3), 583-586.
- Akemah, A. J., Yuliana, Y., Karmaya, I. N. M., & Wardana, I. N. G. (2023). Prevalensi Apendisitis Akut Berdasarkan Posisi Anatomis Apendiks Vermiformis, Usia, Dan Jenis Kelamin Di Rumah Sakit Stella Maris Makassar Bulan 2018-2020. *E-Jurnal Medika Udayana*, 12 (8), 1. *E-Jurnal Med Udayana*, 12(8), 1.
- Afriani, E., & Fitriana, V. (2020). Penerapan Teknik Distraksi Relaksasi Aromaterapi Lavender untuk Menurunkan Nyeri Pasien Post Operasi Apendiktomi Di RSUD RA Kartini Jepara. *Jurnal Profesi Keperawatan*, 7(2).
- Aryanti, T., & Siyamti, D. (2025). The use of deep breathing relaxation and lavender aromatherapy for acute pain management in post-appendectomy patients: A case study. *Menara Journal of Health Science*, 4(2), 187–200. <https://jurnal.iakmikus.org/article/view/257>
- Azili, C., Tokgoz, S., Chousein, B., Tamam, S., Benk, M. S., Culcu, S., & Hasdemir, A. O. (2023). Determination of risk factors for conversion from laparoscopic to open appendectomy in patients with acute appendicitis. *Ulusal Travma Ve Acil Cerrahi Dergisi Turkish Journal Of Trauma & Emergency Surgery*, 29(10), 1103-1108.
- Fajarini, D., Agustina, M., & Akhmad, A. N. (2023). Pengaruh Edukasi Melalui Booklet Tentang Pre Operasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Appendistis Di Ruang Bedah RSUD Dr. Abdul Aziz Singkawang Tahun 2021. *Scientific Journal of Nursing Research*, 3(2), 41-46.
- Handayani, D. P., Imamah, I. N., & Indrastuti, Y. (2024). Penerapan Kompres Ice Gel Pack untuk Penurunan Nyeri Pasien Pasca Operasi Fraktur di Ruang Mawar RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(3), 65-95.

- Kolcaba, K. (2023). *Comfort theory in nursing practice and research*. Springer.
- Kurniadi, H., Sumarny, R., Simorangkir, T. P. H., & Abdillah, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Komplikasi Apendisitis Dan Efektivitas Penggunaan Antibiotik Profilaksis Pada Pasien Apendektomi di RSPAD Gatot Soebroto. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 5(6), 900-914.
- Lidiana, E. H., Hartutik, S., & Mustikasari, H. (2022). Upaya Penurunan Ansietas Pada Masyarakat Terhadap Varian Baru Covid-19 Dengan Pemberian Terapi Hopnosis Lima Di Desa Jati Kabupaten Karanganyar. *Empowerment Journal*, 2(2), 55-61.
- Lubis, S. A., & Simamora, S. T. (2025). Faktor yang berhubungan dengan kejadian penyakit apendisitis di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1).
- Maryani, D., & Himalaya, D. (2020). Efek Aroma Terapi Lavender Mengurangi Nyeri Nifas. *Journal Of Midwifery*, 8(1), 11-16.
- Mayestika, P., & Hasmira, M. H. (2021). Artikel Penelitian. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 519-530.
- Mediarti, D., Syokumawena, S., Akbar, H., & Jaya, H. (2022). Implementasi keperawatan pada pasien post operasi apendisitis dengan masalah nyeri akut. *Jurnal'Aisyiyah Medika*, 7(1), 151-165.
- Mooy, D. Z., Suwedagatha, I. G., & Golden, N. (2020). Faktor-faktor risiko yang berperan terhadap terjadinya infeksi luka operasi pada pasien post appendectomy di RSUP Sanglah Denpasar. *Intisari Sains Medis*, 11(2), 439-444.
- Nouira, M., Souayeh, N., Kanzari, S. A., Rouis, H., Lika, A., Mbarki, C., ... Bettaieb, H. (2024). Aromatherapy using lavender oil effectiveness on pain and anxiety after cesarean delivery: A randomized controlled trial. *Journal of Integrative Health Sciences*, 8(1), 55–63
- PPNI, T. (2021). *Pedoman Standar Prosedur Operasional Keperawatan*. Jakarta: DPP PPNI.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2022). *Fundamental of nursing: Concepts, process and practice*. Mosby Elsevier.
- Purnamasari, R. et al. (2024). "Karakteristik Pasien Appendisitis Akut di RSUD dr. Zainal Umar Sidiki Gorontalo." *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(7): 2407-2414.
- Purnamasari, R., Syahrudin, F. I., Dirgahayu, A. M., Iskandar, D., & Fadhila, F. (2023). Karakteristik klinis penderita apendisitis. *UMI Medical Journal*, 8(2), 117-126.
- Putri, N. S., Pinata, A., & Prasetyawan, R. D. (2023). Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Asuhan Keperawatan Klien Post Op Apendiktomi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut: *Application of Lavender Aromatherapy in Nursing Care of Post-Appendectomy Clients with Acute Pain Nursing Problems*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(2), 358-363.
- Pinata, A. (2023). Penerapan Pemberian Aromaterapi Lavender Pada Asuhan Keperawatan Klien Post Op Apendiktomi Dengan Masalah Keperawatan Nyeri Akut Di Ruang Agung Wilis Rsud Blambangan 2023 (*Doctoral dissertation*, Stikes Banyuwangi).

- Ren, Y., Xiang, Y., Li, Z., Qin, C., & Chen, M. (2025). Inhalation aromatherapy with lavender for postoperative pain management: A systematic review of randomized controlled trials. *Pain Management Nursing*. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/40187937/>
- Risna Purwanti, R. (2021). Asuhan Keperawatan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Pasca Operasi Appendectomy Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman & Nyaman: Nyeri (*Doctoral dissertation*, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Ronika, R. D., Susilo, C. B., Istianah, U., RN, S., & Ermawan, B. (2024). Penggunaan Teknik Relaksasi *Slow Deep Breathing* Untuk Memenuhi Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Post Operasi Apendektomi. *Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 198-208.
- Prasetyo, N. R., Kusdharnongsih, B., & Rahmayanti, Y. N. Pengaruh Pemberian Virtual Reality Terhadap Skala Nyeri Pasien Post Appendiktomi Di Rsud Kabupaten Karanganyar.
- Reni Setyo Ningrum, N. F. (2022). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Op Appendiktomi Dalam Pemenuhan Rasa Aman dan Nyaman. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 27(2), 58–66.
- Redila, P., & Virgo, G. (2024). Asuhan keperawatan pada An. z dengan post op apendisitis di ruang Khadijah RSUD Bangkinang tahun 2024. *Excellent Health Journal*, 3(1), 327-333.
- Sayuti, M., Maulina, N., & Damanik, R. (2022). Gambaran Tingkat Kecemasan Pasien Pre Apendektomi Menggunakan Hamilton Anxiety Rating Scale (HAR-S) di Rumah Sakit Swasta Kota Lhokseumawe. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 12(2), 178-182.
- Satria, M. R. B., Ludiana, L., & Immawati, I. (2025). Implementasi Teknik Relaksasi Genggam Jari Dan Relaksasi Benson Terhadap Skala Nyeri Pada Pasien Dispepsia. *Jurnal Cendikia Muda*, 5(4), 494-500.
- Suhermi, S., Ramli, R., & Saputri, L. H. (2024). Penerapan Manajemen Stres dan Peningkatan Keterampilan Pada Wanita Usia Produktif. *Borneo Community Health Service Journal*, 4(1), 1-5
- Sudirman, A. A., Syamsuddin, F., & Kasim, S. S. (2023). Efektifitas Teknik Relaksasi Napas Dalam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Pada Pasien Appendisitis Di Ird Rsud Otanaha Kota Gorontalo. *Detector: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 1(2), 137-147.
- Tahir, R., Wijaya, M., & Yanthi, D. (2024). Studi Kasus Penerapan Intervensi Keperawatan Relaksasi Benson Terhadap Tingkat Nyeri Pasien Post Op Appendicitis. *Jurnal Keperawatan Majampangi*, 1(1), 1-7.
- Weking, M. E. S., & Dikson, M. (2023). Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Pasien Post Apendiktomi Dengan Penerapan Terapi Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Nyeri Di Ruang Dahlia RSUD Dr. TC Hillers Maumere. Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Pada Pasien Post Apendiktomi Dengan Penerapan Terapi Relaksasi Benson Untuk Menurunkan Nyeri Di Ruang Dahlia Rsud Dr. Tc Hillers Maumere

- Yunani, A., & Sam Aditya, R. D. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan mobilisasi pada pasien post operasi apendisitis di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024. *Jurnal Umitra*.
- Zhang, P., et al. (2023). Effect of aromatherapy on postoperative pain relief: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Complementary and Integrative Medicine*, 20(4), 112–120.